



## Kurikulum Merdeka: Filsafat Pendidikan dan Nilai-Nilai Ki Hajar Dewantara dalam Sorotan Kritis

Eliska Juliangkary<sup>1,2\*</sup>, I Wayan Suastra<sup>2</sup>, Ananta Wikrama Tungga Atmaja<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, FSTT, Universitas Pendidikan Mandalika, Jl.

Pemuda No. 59 A, Mataram, Indonesia 83125

<sup>2</sup>Program Studi S3 Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan

Ganesha, Jl. Udayana No. 11 Singaraja, Bali, Indonesia 81116

Email Korespondensi: [eliska01juliangkary@gmail.com](mailto:eliska01juliangkary@gmail.com)

### Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengupas lapisan-lapisan Kurikulum Merdeka, mengurai akar filsafatnya, dan meneliti manifestasinya melalui idealisasi Ki Hajar Dewantara. Penelitian ini mengadopsi metode library research, yang melibatkan analisis literatur. Untuk mengumpulkan informasi terkait konsep merdeka belajar dan keempat filsafat yang dijelaskan yaitu aliran filsafat progresivisme, konstruktivisme, humanisme, dan filsafat Ki Hadjar Dewantara, penelitian ini merujuk pada berbagai literatur, buku, artikel, dan referensi lain yang relevan dengan tujuan penulisan artikel ini. Penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana filosofi pendidikan dan nilai-nilai Ki Hajar Dewantara diintegrasikan ke dalam kurikulum merdeka. Kesimpulan menggarisbawahi Kurikulum Merdeka mencerminkan harmonisasi antara aliran progresivisme, konstruktivisme, humanisme, dan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Dengan menekankan peran aktif siswa, kreativitas, kebebasan berpikir, dan pengembangan karakter, kurikulum ini menciptakan pendekatan inklusif. Meskipun sejalan dengan prinsip-prinsip filosofi pendidikan, implementasinya menghadapi tantangan, seperti pemahaman guru yang belum merata dan keterbatasan sumber daya. Dukungan, pelatihan, dan penyesuaian infrastruktur diperlukan untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas Kurikulum Merdeka.

**Kata kunci:** Kurikulum Merdeka, Filsafat Pendidikan, Nilai-nilai Ki Hajar Dewantara.

## *Merdeka Curriculum: The Philosophy of Education and Values of Ki Hajar Dewantara Under Critical Scrutiny*

### Abstract

*This article aims to peel back the layers of the Merdeka Curriculum, unravel its philosophical roots, and examine its manifestations through the idealization of Ki Hajar Dewantara. This research adopts the library research method, involving literature analysis. To gather information related to the concept of independent learning and the four philosophies described, namely the philosophies of progressivism, constructivism, humanism, and the philosophy of Ki Hadjar Dewantara, this study refers to various literature, books, articles, and other references relevant to the purpose of writing this article. This research results in a deeper understanding of how the philosophy of education and the values of Ki Hajar Dewantara are integrated into the independent curriculum. The conclusion emphasizes that the Merdeka Curriculum reflects a harmonization of the philosophies of progressivism, constructivism, humanism, and the thinking of Ki Hadjar Dewantara. By emphasizing the active role of students, creativity, freedom of thought, and character development, this curriculum creates an inclusive approach. Although aligned with the principles of educational philosophy, its implementation faces challenges, such as uneven teacher understanding and resource limitations. Support, training, and infrastructure adjustments are needed to ensure the success and effectiveness of the Merdeka Curriculum.*

**Keywords:** Merdeka Curriculum, Philosophy of Education, and Values of Ki Hajar Dewantara.

**How to Cite:** Juliangkary, E., Suastra, I. W., & Atmaja, A. W. T. (2023). Kurikulum Merdeka: Filsafat Pendidikan dan Nilai-Nilai Ki Hajar Dewantara dalam Sorotan Kritis. *Empiricism Journal*, 4(2), 598–605. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1665>



<https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1665>

Copyright© 2023, Juliangkary et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



## PENDAHULUAN

Dinamika pendidikan Indonesia yang terus berkembang, pembahasan seputar "Kurikulum Merdeka" atau Kurikulum Kemerdekaan, menjadi sorotan utama karena menyentuh inovasi, filsafat, dan identitas nasional. Saat negara berusaha untuk kemajuan pendidikan yang mencerminkan semangat kemerdekaan, signifikansi kurikulum ini menjadi

sangat penting. Berakar dalam tanah subur filsafat pendidikan dan terinspirasi oleh pemikiran Ki Hajar Dewantara, Kurikulum Merdeka mewakili pergeseran dari metode pengajaran konvensional.

Mencapai kemerdekaan dalam dimensi fisik, mental, dan spiritual adalah tujuan utama pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara (Umam & Syamsiyah, 2020). Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep merdeka belajar dengan tujuan mencapai kesempurnaan hidup manusia. Kesempurnaan hidup tersebut diperoleh melalui pemahaman terhadap kodrat alam dan pembentukan karakter yang bersih pada dimensi cipta, karsa, dan rasa (Pangestu & Rochmat, 2021).

Program Merdeka Belajar merupakan inisiatif kebijakan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dikepalai oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim. Dalam inti dari konsep kemerdekaan berpikir, Nadiem Anwar menyatakan bahwa guru perlu memiliki jiwa yang memahami konsep tersebut sebelum mereka dapat mentransfernya kepada peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki jiwa pendidik yang matang, tanpa adanya tekanan, agar mampu menyampaikan pengetahuannya kepada peserta didik dengan cara yang tepat (Istiq'faroh, 2020).

Aliran filsafat progresivisme, konstruktivisme, humanisme, dan filsafat Ki Hadjar Dewantara memiliki hubungan erat dalam Konteks Kurikulum Merdeka Belajar. Progresivisme menekankan peran aktif siswa dan pemberdayaan, sejalan dengan kebebasan siswa dalam Merdeka Belajar. Konstruktivisme, dengan penekanan pada konstruksi pengetahuan oleh siswa, sesuai dengan pendekatan eksploratif dalam Merdeka Belajar. Prinsip humanisme, yang menekankan kebebasan untuk menjaga martabat peserta didik, mencerminkan hak dan kebebasan dalam Merdeka Belajar. Filsafat Ki Hadjar Dewantara tentang manusia yang merdeka menciptakan landasan untuk Merdeka Belajar, dengan fokus pada kesempurnaan hidup melalui kemerdekaan berpikir dan karakter. Integrasi berbagai filsafat ini dalam Kurikulum Merdeka menciptakan pendekatan inklusif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Artikel ini bertujuan untuk mengupas lapisan-lapisan Kurikulum Merdeka, mengurai akar filsafatnya, dan meneliti manifestasinya melalui idealisasi Ki Hajar Dewantara. Melalui eksplorasi ini, kami tidak hanya bermaksud memahami fondasi teoretis Kurikulum Merdeka, tetapi juga menilai dampak praktisnya pada lanskap pendidikan Indonesia. Dengan menjalani perjalanan ini, kami berharap untuk memberikan cahaya terhadap interaksi rumit antara filsafat pendidikan, aspirasi sebuah bangsa, dan warisan abadi Ki Hajar Dewantara.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi metode library research, yang melibatkan analisis literatur seperti catatan atau laporan-laporan penelitian sebelumnya sebagai dasar penelitian Hasan (2002) dalam (A. Yusuf & Tolchah, 2022). Untuk mengumpulkan informasi terkait konsep merdeka belajar dan keempat filsafat yang dijelaskan yaitu aliran filsafat progresivisme, konstruktivisme, humanisme, dan filsafat Ki Hadjar Dewantara, penelitian ini merujuk pada berbagai literatur, buku, artikel, dan referensi lain yang relevan dengan tujuan penulisan artikel ini.

Untuk analisis literatur dilakukan dengan mengeksplorasi sejumlah sumber yang relevan, menggunakan aplikasi Publish or Perish dan Google Scholar. Fokus analisis tertuju pada permasalahan yang sedang dibahas dan dianalisis secara menyeluruh berdasarkan referensi pustaka. Hasil dari proses ini diharapkan dapat menghasilkan pemikiran kritis yang akan memberikan kontribusi berharga mengenai kurikulum Merdeka dan filsafat-filsafat Pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka**

Dalam perjalanan panjang pendidikan, aliran filsafat pendidikan telah memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk wajah dan esensi kurikulum. Pemilihan aliran filsafat pendidikan sebagai panduan pendekatan pembelajaran tidak hanya mencerminkan pandangan tentang esensi pengetahuan dan tujuan pendidikan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditekankan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pada era Kurikulum Merdeka, sebuah inisiatif pendidikan yang mencerminkan semangat kebebasan dan inovasi, pemahaman mendalam terhadap aliran filsafat pendidikan menjadi semakin penting. Dalam konteks ini, artikel ini akan menyelami dan membahas bagaimana aliran-aliran filsafat pendidikan memainkan peran sentral dalam perancangan dan implementasi Kurikulum Merdeka.

Secara filosofis, Kurikulum Merdeka dan konsep merdeka belajar didasarkan pada prinsip-prinsip humanisme dan konstruktivisme (M. Yusuf & Arfiansyah, 2021); (Hendri, 2020). Pendekatan ini menekankan pada penghormatan terhadap individualitas dan pengembangan potensi setiap siswa, seiring dengan keyakinan bahwa pembelajaran seharusnya bersifat membangun pengetahuan bersama melalui interaksi sosial.

Pendekatan progresivisme juga menjadi dasar filosofis Kurikulum Merdeka (Mustaghfiroh, 2020); (Faiz & Kurniawaty, 2020); (Ningsih et al., 2023). Progresivisme menekankan pada peran aktif siswa dalam pembelajaran, kreativitas, dan pemberdayaan. Hal ini tercermin dalam upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa.

Selain itu, filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara juga memberikan landasan bagi Kurikulum Merdeka (Masitoh & Cahyani, 2020); (Nanggala & Suryadi, 2021). Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara harus menciptakan manusia yang berakal, berbudi luhur, dan berjiwa kemerdekaan. Oleh karena itu, konsep merdeka belajar mencerminkan tekad untuk menerapkan nilai-nilai dari pemikiran dan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam konteks pendidikan modern.

Dengan mengintegrasikan berbagai aliran filsafat pendidikan, Kurikulum Merdeka mencoba menciptakan landasan yang holistik, menggabungkan nilai-nilai humanisme, konstruktivisme, progresivisme, dan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

#### **a. Filsafat Progresivisme**

Program kebijakan terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang diperkenalkan oleh Nadiem Makarim, adalah konsep pendidikan merdeka belajar. Pendekatan "merdeka belajar" tidak hanya dianggap sebagai suatu program, tetapi lebih sebagai filosofi yang memandu perubahan dalam metode pembelajaran yang selama ini telah ada (Abidah et al., 2020).

Kurikulum Merdeka merupakan suatu pendekatan kurikulum yang menonjolkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Pendekatan ini mencakup konten yang lebih optimal, dirancang untuk memberikan siswa waktu yang memadai dalam mendalami konsep dan menguasai kompetensi tertentu. Dalam konteks ini, guru diberikan keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar, memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat individual siswa (Kemendikbud, 2021). Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk memberikan fleksibilitas dan kebebasan kepada siswa dan guru dalam proses pembelajaran, sejalan dengan semangat kemerdekaan belajar dan pengembangan potensi individual.

Konsep pendidikan merdeka belajar, jika dilihat dari perspektif filsafat progresivisme, sejalan dalam konsep dan tujuan yang diinginkan, yaitu mendorong perubahan yang lebih baik dalam pelaksanaan pendidikan. Filsafat progresivisme menekankan bahwa peserta didik diharapkan untuk selalu progresif, bertindak konstruktif, berpikir kritis-imajinatif-inovatif, dan aktif dalam proses pembelajaran. Konsep ini relevan dengan konsep merdeka belajar yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia saat ini, yang memberikan kebebasan dalam pendidikan kepada peserta didik, guru, dan lembaga pendidikan. Pendidikan merdeka belajar membawa konsep ruang belajar yang alami, memungkinkan anak-anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Dalam hal ini, tujuan untuk membentuk individu yang berkarakter dapat tercapai. Pendekatan Merdeka Belajar, yang menekankan kemandirian dan kebebasan dalam pembelajaran, dinilai sejalan dengan Filsafat Pendidikan Progresivisme. Keduanya memiliki fokus yang serupa, yaitu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara holistik (Sopacua & Fadli, 2022).

## **b. Filsafat Konstruktivisme**

Teori konstruktivisme menekankan bahwa dalam konteks pembelajaran, fokus utama seharusnya diberikan kepada siswa. Siswa diharapkan menjadi elemen yang aktif dalam pembentukan pengetahuan mereka, bukan hanya sebagai penerima informasi dari guru atau pihak lain. Dalam perspektif ini, pentingnya kreativitas dan partisipasi aktif siswa diakui sebagai faktor penentu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, di mana siswa tidak hanya sekedar meniru informasi tetapi secara aktif terlibat dalam proses berpikir dan konstruksi pengetahuan. Konstruktivisme menitikberatkan pada apa dan bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan. Dalam pendekatan ini, peserta didik dianggap melakukan rekonstruksi pengetahuan sebelumnya setelah terlibat dalam interaksi dengan lingkungan belajarnya dan menerima pengetahuan baru. Konstruktivisme tidak hanya menekankan pentingnya proses pembelajaran, tetapi juga menghargai hasil yang diperoleh oleh peserta didik sebagai hasil dari konstruksi pengetahuan mereka. (Nadia & Erita, 2022).

Konsep Merdeka Belajar sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang memberikan penekanan pada kebebasan siswa untuk menemukan dan menggali pengalaman belajarnya sendiri. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai pengetahuan, melainkan lebih sebagai fasilitator yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang lebih merdeka. Tujuan pendidikan dalam konteks ini adalah membentuk karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yang terbangun melalui serangkaian proses seperti skema, adaptasi, asimilasi, akomodasi, keseimbangan, dan organisasi. Semua proses tersebut melibatkan serangkaian pengalaman tanpa adanya paksaan, menciptakan lingkungan di mana anak-anak dapat tumbuh lebih merdeka dan bahagia (Hakiky et al., 2023).

Filsafat konstruktivisme adalah kerangka pemikiran untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dengan merancang berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman karakteristik peserta didik. Pendekatan ini bertujuan mencapai beragam tujuan pembelajaran melalui strategi yang beragam, melibatkan berbagai sumber pengetahuan. Semua ini konsisten dengan prinsip konsep "Merdeka Belajar" yang diperkenalkan oleh Menteri Nadiem Anwar Makarim, yang menekankan pada kebebasan dalam proses pembelajaran (A. Yusuf & Tolchah, 2022).

Dalam kesimpulan, pandangan filsafat konstruktivisme terhadap Kurikulum Merdeka Belajar menyoroti kesesuaian dan keselarasan keduanya dalam menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan dinamis. Konstruktivisme, sebagai kerangka pemikiran pembelajaran, menekankan pada peran aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan belajarnya. Sementara itu, Kurikulum Merdeka Belajar mengusung konsep kebebasan dalam pembelajaran, memberikan siswa dan guru keleluasaan untuk menentukan metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan keberagaman mereka.

## **c. Filsafat Humanisme**

Prinsip pendidikan humanistik menekankan pentingnya kebebasan untuk memastikan keberlangsungan harkat dan martabat peserta didik. Kebebasan ini hanya dapat terwujud jika peserta didik tidak terisolasi oleh faktor-faktor eksternal. Konsep "Merdeka Belajar," yang mengartikan kemerdekaan berpikir, merupakan realisasi dari upaya untuk mencegah isolasi peserta didik dari hal-hal di luar diri mereka. Kemerdekaan berpikir, dalam konteks ini, membuka cakrawala pandang yang luas dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan. Dengan tegas, aliran filsafat humanisme memberikan perhatian yang mendalam pada dimensi manusia, baik itu dalam aspek psikologis maupun dalam konteks perkembangan teori psikologis. (Susilawati, 2021).

Konsep merdeka belajar dan filsafat menjadi aspek yang perlu diperhatikan oleh guru sebagai fasilitator. Seorang guru dianggap berkualitas jika memenuhi beberapa ciri, antara lain: (1) Kompeten dalam menyelesaikan masalah sendiri; (2) Memiliki sifat positif, berkeinginan untuk berkembang, bersahabat, dan ramah; (3) Menunjukkan sikap saling menghargai sesama; (4) Perilaku yang muncul secara alami, seperti kreativitas dan dinamika; (5) Adanya rasa saling percaya dan dapat diandalkan; dan (6) Mampu memenuhi dan meningkatkan kebutuhan diri (Rohmah & Muckromin, 2022)

Konsep merdeka belajar dan aliran filsafat humanisme menitikberatkan pada kebebasan, di mana peserta didik memiliki hak dan kebebasan untuk menyampaikan pendapat, berpikir, dan bertindak. Melalui konsep Merdeka Belajar, peserta didik dapat mengalami kemajuan dan perkembangan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan mereka. Filsafat humanisme juga menghargai nilai dan kedudukan manusia sebagai kriteria utama dalam segala hal (Indriyani, 2022); (Nahdiyah et al., 2023).

Dalam filsafat pendidikan humanisme, evaluasi dilakukan untuk menilai keterampilan proses peserta didik selama kegiatan pembelajaran dan hasil belajar yang mereka capai. Pendekatan ini sejalan dengan konsep merdeka belajar. Perubahan kebijakan baru dalam kerangka filsafat humanisme memberikan dampak pada peran guru, yang dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan (humanistik) demi mencapai tujuan pembelajaran.

Hubungan antara pandangan humanisme dan konsep Merdeka Belajar dalam kegiatan pembelajaran dapat terlihat melalui beberapa komponen, seperti guru, peserta didik, tujuan pendidikan, metode pembelajaran, materi, sarana dan prasarana, serta penilaian.

### **Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Kurikulum Merdeka**

Menurut Konsep Kurikulum Merdeka Belajar, yang didefinisikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, sejalan dengan konsepsi yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara. Keduanya menekankan pentingnya prinsip kemandirian bagi siswa, di mana pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses penyampaian pengetahuan kepada peserta didik, melainkan juga sebagai kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan secara mandiri dengan bimbingan dari guru dan orang tua. Peran guru dalam konsep ini tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai mediator atau pembimbing ketika siswa mengakses dan memahami ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembentukan guru untuk mencapai tujuan tersebut.

Konsep filosofi Ki Hajar Dewantara menurut (Sugiarta et al., 2019) yaitu: (1) Ki Hajar Dewantara, terdorong oleh semangat pahlawanisme yang melepaskan diri dari tekanan penjajahan Belanda, mengartikan pendidikan secara filosofis sebagai usaha untuk membebaskan manusia dari keterbatasan lahiriah (seperti kemiskinan dan kebodohan) serta batiniah (melibatkan otonomi berpikir, pengambilan keputusan, martabat, dan mentalitas demokratis); (2) Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara berakar pada tiga prinsip utama, yaitu *Ing ngarsa sung tuladha*, *Ing madya mangun karsa*, dan *Tutwuri handayani*, yang kemudian diwujudkan dalam sistem pendidikan yang mencakup *among*, *momong*, dan *ngemong* dalam proses pembelajaran; dan (3) Dengan merujuk pada filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, pendidikan diharapkan dapat memastikan terjadinya perubahan dari proses transformasi pengetahuan menuju transformasi nilai (nilai-nilai).

Terdapat keselarasan antara Kurikulum Merdeka dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara terkait pendidikan, baik dari perspektif filosofis maupun pedagogis. Dari segi filosofis, kesesuaian konsep Kurikulum Merdeka dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara meliputi: 1) Fokus Kurikulum Merdeka pada pengembangan karakter, sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang melihat pendidikan sebagai proses pembentukan karakter; 2) Dasar filosofis Kurikulum Merdeka yang berakar pada budaya lokal, seiring dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai asas Trikon yang mencakup kontinuitas budaya dalam proses pembelajaran; 3) Keinginan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan kebahagiaan dan budi pekerti pada anak, sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang membawa kebahagiaan (konsep kebahagiaan pada anak); 4) Ciri khas Kurikulum Merdeka, termasuk aspek kemandirian, kemerdekaan, dan kesetaraan hak, sesuai dengan konsep Ki Hadjar Dewantara dalam sistem *among-nya* yang bertujuan mendidik anak menjadi individu yang merdeka (Efendi et al., 2023).

Selanjutnya, Efendi (2023) menegaskan bahwa selain terdapat konsistensi dalam aspek filosofis antara Konsep Kurikulum Merdeka dan pandangan Ki Hadjar Dewantara, terdapat juga kesesuaian dalam aspek pedagogis. Dalam aspek pedagogis, Konsep Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pemberian kemerdekaan dan keleluasaan bagi

guru dan peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuan mereka. Ini mencerminkan semangat kebebasan antara guru dan peserta didik, di mana peserta didik diharapkan bebas dan dapat berkembang secara alami sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Di sisi lain, guru diharapkan memiliki keterampilan membimbing dan berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik.

Contoh konkret dari kesesuaian ini adalah munculnya pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, yang sesuai dengan visi pedagogis Ki Hadjar Dewantara. Pendekatan pembelajaran ini dikelola berdasarkan karakteristik peserta didik, termasuk minat, kesiapan, dan profil belajar mereka.

## **Analisis Kritis Implementasi Kurikulum Merdeka**

### **a. Dampak Positif Dari Implementasi Kurikulum Merdeka**

Implementasi Kurikulum Merdeka adalah inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berkolaborasi siswa. Melalui penerapan kurikulum ini, diharapkan dapat memberikan dampak positif yang menyeluruh pada perkembangan siswa. Salah satu dampak positif yang dapat dicapai melalui penerapan Kurikulum Merdeka adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif mendorong siswa untuk bersikap proaktif, menyelidiki, dan menganalisis berbagai topik pembelajaran.

Kurikulum Merdeka juga mendorong siswa untuk berani menyatakan pendapat, menjelajahi, dan menganalisis topik-topik yang dipelajari, dengan tujuan memahami konsep-konsep secara lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis, evaluatif, dan pengambilan keputusan yang logis. Hal ini pada akhirnya membantu siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka, mempersiapkan mereka untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan lebih efektif di masa depan.

Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka juga berpotensi meningkatkan kemampuan kreativitas siswa. Melalui kurikulum ini, siswa diberi ruang lebih besar untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam mengekspresikan ide dan menemukan solusi inovatif. Dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk berpikir "out of the box" dan menemukan solusi yang unik untuk tantangan yang dihadapi. Ini dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam berimajinasi, berinovasi, dan berpikir divergen, keterampilan yang sangat berharga untuk menghadapi masalah di dunia nyata (Syahbana et al., 2023).

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka berpotensi memberikan dampak positif pada perkembangan siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan. Pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif dalam Kurikulum Merdeka juga dapat memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk belajar secara aktif dan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

### **b. Permasalahan dan Tantangan Dari Implementasi Kurikulum Merdeka**

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, permasalahan muncul terkait pemilihan mata pelajaran siswa yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan. Keterbatasan sumber daya seperti fasilitas dan aksesibilitas dapat menghambat pembelajaran mandiri. Penilaian holistik dan pengakuan hasil belajar juga menjadi tantangan, memerlukan pembaharuan dalam sistem penilaian tradisional (Syahbana et al., 2023).

Penerapan Kurikulum Merdeka hingga saat ini masih bersifat opsional dan belum diterapkan secara seragam di semua satuan pendidikan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh berbagai tantangan yang dihadapi oleh para pelaku pendidikan, terutama guru dan siswa. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih dihadapi oleh sejumlah kendala, terutama dalam hal pemahaman konsepnya, sehingga implementasinya masih perlu dievaluasi di beberapa satuan pendidikan.

Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pemahaman terhadap konsep tersebut. Oleh karena itu, pada sebagian satuan pendidikan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih memerlukan evaluasi lebih lanjut.

Pemerintah telah menyediakan solusi dengan memberikan dukungan, baik berupa pelatihan maupun alokasi dana, guna memfasilitasi implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan di Indonesia (Sartini & Mulyono, 2022).

## KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka mencerminkan harmonisasi antara aliran progresivisme, konstruktivisme, humanisme, dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Dengan menekankan peran aktif siswa, kreativitas, kebebasan berpikir, dan pengembangan karakter, kurikulum ini menciptakan pendekatan inklusif. Meskipun sejalan dengan prinsip-prinsip filosofi pendidikan, implementasinya menghadapi tantangan, seperti pemahaman guru yang belum merata dan keterbatasan sumber daya. Dukungan, pelatihan, dan penyesuaian infrastruktur diperlukan untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas Kurikulum Merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Efendi, P. M., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Hakiky, N., Nurjanah, S., & Fauziati, E. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme. *TSAQOFAH*, 3(2), 194–202. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.887>
- Hendri, N. (2020). *Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi*.
- Indriyani, N. (2022). *Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Humanisme*. 07.
- Istiq'faroh, N. (2020). *Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia*. 3(2).
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 122. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Nadia, D. O., & Erita, Y. (2022). *Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme*. 07.
- Nahdiyah, A. C. F., Prasetyo, S., Wulandari, N. F., & Chairy, A. (2023). *Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM)*. 6(2).
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). *Kampus Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Serta Perdebatan Pemikiran Aliran Filsafat Pendidikan John Dewey Vs Robert M. Hutchins*. 5(2).
- Ningsih, E. P., Fajriyani, N. A., Wahyuny, R., & Malahati, F. (2023). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Perspektif Progresivisme*.
- Pangestu, D. A., & Rochmat, S. (2021). Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 78–92. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>
- Rohmah, N. N. S., & Muckromin, A. (2022). *Filsafat Humanisme Dan Implikasinya Dalam Konsep Merdeka Belajar*. . . Vol.
- Sartini, & Mulyono, R. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1348–1363. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.392>

- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective). *Potret Pemikiran*, 26(1), 1. <https://doi.org/10.30984/pp.v26i1.1413>
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Syahbana, A., Asbari, M., Anggitia, V., & Andre, H. (2023). *Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan*. 03(02).
- Umam, M. K., & Syamsiyah, D. (2020). Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Desain Pembelajaran Bahasa Arab. *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.14421/edulab.2019.42-04>
- Yusuf, A., & Tolchah, M. (2022). *Menakar Filsafat Pendidikan Islam Dan Filsafat Pendidikan Barat Dalam Kurikulum Merdeka*. 12(2).
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>.